

Reproduksi dan Transformasi Gender dalam Keluarga Madura: Perspektif Pendidikan Agama Islam

Suyyinah¹, Mohammad Muchlis Solichin², Nasrullah³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

³ Institut Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: inazuyyina3@gmail.com

ABSTRACT

The family is the first educational institution that plays an important role in the formation of values, identity, and gender relations. In Madurese society, Islamic religious education not only serves as a means of transmitting religious teachings but also as a medium for passing down cultural values that shape the understanding of the roles of men and women in family life. This article aims to analyze the reproduction and transformation of gender within Madurese families thru the perspective of Islamic religious education. This research uses the library research method by examining various relevant literature on Islamic religious education, gender, family, and the Madurese community. Data analysis was conducted descriptively-analytically using Anthony Giddens' structuration theory to explain the relationship between social structure and agency in the formation of gender relations. The study results show that Islamic religious education acts as a social structure that reproduces gender values thru the processes of socialization and internalization of norms regarding male leadership, family role distribution, and domestic and public responsibilities. However, Islamic religious education also becomes a space for gender transformation when family members negotiate and reinterpret these values in line with the increasing access to education, women's economic participation, and social changes occurring in Madurese society. This article concludes that the reproduction and transformation of gender occur simultaneously thru the interaction between Islamic religious education, local culture, and the agency of family members in responding to contemporary social dynamics.

Keywords: *Islamic religious education, gender, Madurese family, gender reproduction, gender transformation.*

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang berperan penting dalam pembentukan nilai, identitas, dan relasi gender. Dalam masyarakat Madura, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk pemahaman mengenai peran

laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga. Artikel ini bertujuan menganalisis reproduksi dan transformasi gender dalam keluarga Madura melalui perspektif pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan agama Islam, gender, keluarga, dan masyarakat Madura. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan agensi dalam pembentukan relasi gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan sebagai struktur sosial yang mereproduksi nilai-nilai gender melalui proses sosialisasi dan internalisasi norma mengenai kepemimpinan laki-laki, pembagian peran keluarga, serta tanggung jawab domestik dan publik. Namun demikian, pendidikan agama Islam juga menjadi ruang transformasi gender ketika anggota keluarga melakukan negosiasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut seiring meningkatnya akses pendidikan, partisipasi ekonomi perempuan, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Madura. Artikel ini menyimpulkan bahwa reproduksi dan transformasi gender berlangsung secara simultan melalui interaksi antara pendidikan agama Islam, budaya lokal, dan agensi anggota keluarga dalam merespons dinamika sosial kontemporer

Kata Kunci: Pendidikan agama Islam, Gender, Keluarga Madura, Reproduksi gender, Transformasi gender.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung dalam beberapa dekade terakhir telah menghadirkan dinamika baru dalam relasi gender keluarga Muslim di Indonesia. Meningkatnya akses pendidikan, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, serta berkembangnya arus informasi dan modernisasi telah mendorong perubahan dalam pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dalam perspektif kajian gender, perubahan tersebut menunjukkan bahwa relasi gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan konstruksi sosial yang terus mengalami reproduksi dan transformasi sesuai dengan perubahan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Fakih, 2013). Oleh karena itu, relasi gender dalam keluarga selalu berada dalam proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dan tuntutan sosial yang berkembang dalam masyarakat modern.

Dalam masyarakat Muslim, proses pembentukan relasi gender tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial kepada anak sejak usia dini. Melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan, keluarga membentuk cara pandang individu mengenai identitas, peran, hak, dan kewajiban laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial (Sa'i, 2015). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transmisi ajaran agama, tetapi juga menjadi arena pembentukan konstruksi gender dalam keluarga (Fadli, 2020).

Dalam perspektif Islam, relasi laki-laki dan perempuan pada dasarnya dibangun di atas prinsip keadilan, kemitraan, dan tanggung jawab bersama. Namun, dalam praktik sosial sering ditemukan perbedaan antara nilai-nilai normatif agama dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Nasaruddin Umar (2001) menjelaskan bahwa banyak bentuk ketimpangan gender yang berkembang dalam masyarakat Muslim sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya dibandingkan oleh ajaran Islam itu sendiri. Pandangan serupa dikemukakan oleh Amina Wadud (1999) yang menegaskan pentingnya pembacaan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan agar nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam dapat terwujud dalam kehidupan sosial.

Fenomena tersebut juga tampak dalam masyarakat Madura yang dikenal memiliki karakter religius yang kuat. Dalam kehidupan keluarga Madura, pendidikan agama Islam menempati posisi penting sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas sosial. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga memengaruhi cara pandang mengenai peran, tanggung jawab, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pada saat yang sama, masyarakat Madura memiliki sistem nilai budaya yang khas, seperti prinsip *bhâpa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato*, yang turut membentuk pola relasi sosial dan gender dalam kehidupan keluarga. Menurut Wiyata (2013), sistem nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat Madura, termasuk dalam mengatur hubungan otoritas dan pembagian peran dalam keluarga. Interaksi antara nilai agama dan budaya tersebut menjadikan keluarga Madura sebagai ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana relasi gender dibentuk, dipertahankan, maupun diubah dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai gender dalam masyarakat Madura telah dilakukan dari berbagai perspektif. Anhary (2023) menganalisis patriarki dan bias gender dalam masyarakat Madura melalui pendekatan sosiologi Islam dan menunjukkan bahwa relasi gender masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal yang memperoleh legitimasi sosial-keagamaan. Nasiruddin dan Zaki (2023) meneliti pola adaptasi gender dalam masyarakat Madura dan menemukan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan tuntutan perubahan sosial. Sementara itu, Suyyinah (2025) mengkaji peran ganda *bâlijjhâ* perempuan Madura melalui perspektif tafsir gender Amina Wadud dan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menjadi arena negosiasi terhadap struktur patriarki yang masih kuat.

Pada aspek keluarga dan pendidikan, Firdausie (2024) menyoroti peran keluarga dalam mendorong akses pendidikan bagi perempuan di masyarakat Pamekasan Madura. Abdullah, Mahmud, dan Muawaroh (2024) mengkaji

pendidikan keluarga berbasis gender menurut perspektif ibu nyai di Madura dan menemukan adanya upaya membangun relasi yang lebih setara melalui pendidikan keluarga tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Adapun kajian pendidikan agama Islam dan gender yang dilakukan oleh Solichin (2006), Sa'i (2015), Fadli (2020), dan Mahbub (2022) lebih banyak menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang responsif gender dan pengembangan pendidikan keluarga yang berkeadilan gender dalam perspektif normatif Islam.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian gender di Madura umumnya berfokus pada persoalan patriarki, adaptasi gender, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi. Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan agama Islam dan gender lebih banyak membahas konsep pendidikan yang responsif gender pada tataran normatif. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam keluarga Madura berfungsi sebagai arena reproduksi nilai-nilai gender sekaligus ruang terjadinya negosiasi dan transformasi relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keluarga merupakan ruang utama berlangsungnya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan, pelestarian, maupun perubahan relasi gender.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis reproduksi dan transformasi gender dalam keluarga Madura melalui perspektif pendidikan agama Islam. Secara khusus, kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) reproduksi gender dalam keluarga Madura melalui pendidikan agama Islam; (2) transformasi gender yang berkembang dalam keluarga Madura; dan (3) interaksi antara nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan perubahan sosial dalam membentuk relasi gender keluarga Madura.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens (1984). Teori ini memandang kehidupan sosial sebagai hasil interaksi dialektis antara struktur dan agensi. Melalui perspektif strukturasi, pendidikan agama Islam dalam keluarga dipahami sebagai struktur yang menyediakan nilai dan norma mengenai relasi gender, sementara anggota keluarga dipandang sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk mereproduksi, menegosiasikan, maupun mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian kajian pustaka (*library research*), data yang digunakan umumnya berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Meskipun tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, penelitian kajian pustaka tetap mengenal penggunaan data primer dan data sekunder sebagai sumber utama dalam proses analisis.

Data primer dalam penelitian kajian pustaka adalah sumber-sumber asli yang menjadi objek utama kajian dan analisis peneliti. Data primer dapat berupa buku karya asli seorang tokoh, artikel ilmiah yang memuat hasil penelitian langsung, dokumen resmi, naskah akademik, peraturan perundang-undangan, manuskrip, maupun karya ilmiah yang menjadi fokus pembahasan penelitian. Data primer dipilih karena memuat informasi utama yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti sehingga menjadi dasar dalam proses interpretasi dan analisis.

Sementara itu, data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi untuk mendukung, menjelaskan, mengkritisi, atau memperkuat data primer. Data sekunder dapat berupa buku referensi, artikel review, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta berbagai publikasi ilmiah lainnya yang membahas atau menginterpretasikan data primer. Keberadaan data sekunder membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konteks, perkembangan teori, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema yang sedang dikaji.

Dalam penelitian kajian pustaka, kedua jenis data tersebut digunakan secara terpadu. Data primer menjadi sumber utama yang dianalisis secara mendalam, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkaya perspektif, melakukan perbandingan, serta memperkuat argumentasi ilmiah. Melalui pemanfaatan data primer dan data sekunder yang kredibel dan relevan, penelitian kajian pustaka dapat menghasilkan analisis yang sistematis, komprehensif, dan memiliki dasar akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan sedikitnya 9 penelitian utama yang memiliki relevansi kuat dengan tema *Reproduksi dan Transformasi Gender dalam Keluarga Madura: Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Meskipun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan judul yang sama, berbagai kajian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan konseptual dan empiris yang erat dengan isu gender, relasi keluarga, budaya Madura, serta pendidikan Islam.

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *Reproduksi dan Transformasi Gender dalam Keluarga Madura: Perspektif Pendidikan Agama Islam* umumnya berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, kajian tentang konstruksi gender dalam keluarga dan masyarakat Madura yang menyoroti kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam membentuk pembagian peran laki-laki dan perempuan. Keluarga dipandang sebagai institusi utama yang mereproduksi nilai-nilai gender melalui proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pemahaman keagamaan.

Kedua, penelitian mengenai pendidikan keluarga dalam perspektif Islam yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender kepada anak. Melalui pola asuh, pembagian tugas, dan pemberian akses pendidikan, keluarga menjadi sarana utama pembentukan identitas gender. Meskipun ajaran Islam memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan, implementasinya sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Ketiga, sejumlah penelitian mengkaji transformasi peran perempuan Madura yang terjadi seiring meningkatnya akses pendidikan, perkembangan ekonomi, dan perubahan sosial. Transformasi tersebut terlihat dari semakin besarnya keterlibatan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik, yang pada akhirnya turut memengaruhi pola relasi dalam keluarga.

Secara umum, penelitian terdahulu masih membahas reproduksi gender dan transformasi gender secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu analisis yang berfokus pada keluarga Madura dan dikaji melalui perspektif pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berupaya menjelaskan bagaimana keluarga menjadi ruang reproduksi sekaligus transformasi gender dalam konteks budaya Madura dan pendidikan Islam.

Pembahasan

Reproduksi Gender dalam Keluarga Madura melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam keluarga Madura berperan penting dalam proses reproduksi gender melalui pewarisan nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga menjadi ruang utama berlangsungnya proses sosialisasi yang membentuk pemahaman anak mengenai identitas gender, pembagian peran, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan keluarga. Melalui pendidikan agama Islam, anak diperkenalkan pada berbagai ajaran mengenai kewajiban, hak, dan peran laki-laki maupun perempuan yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Sa'i, 2015; Fadli, 2020).

Proses reproduksi gender dalam keluarga berlangsung melalui mekanisme internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang melalui keteladanan orang tua, pembiasaan, nasihat, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang anak mengenai relasi gender. Anak belajar memahami siapa yang diposisikan sebagai pemimpin keluarga, siapa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, serta bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya dijalankan menurut nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat (Mahbub, 2022).

Dalam masyarakat Madura, proses tersebut berlangsung melalui interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Prinsip *bhâpa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* menjadi salah satu landasan sosial yang membentuk pola penghormatan terhadap otoritas dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Menurut Wiyata (2013), prinsip tersebut menempatkan ayah sebagai figur yang memiliki posisi penting dalam struktur keluarga sehingga berpengaruh terhadap pembentukan relasi gender yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama. Dalam praktiknya, nilai budaya tersebut sering kali diperkuat oleh pemahaman keagamaan yang menekankan tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Temuan Anhary (2023) menunjukkan bahwa konstruksi patriarki dalam masyarakat Madura masih memperoleh legitimasi melalui perpaduan antara nilai budaya dan interpretasi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Akibatnya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sering dipahami sebagai sesuatu yang alamiah dan sesuai dengan norma agama. Laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan keluarga, sedangkan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan tanggung jawab domestik, pengasuhan anak, dan pengelolaan rumah tangga.

Proses reproduksi gender juga berlangsung melalui praktik pendidikan keluarga yang secara tidak langsung mengajarkan standar perilaku yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan. Abdullah, Mahmud, dan Muawaroh (2024) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam masyarakat Madura masih dipengaruhi oleh pemahaman mengenai peran gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat upaya untuk membangun relasi yang lebih setara. Melalui proses sosialisasi tersebut, anak-anak belajar memahami ekspektasi sosial yang dilekatkan pada identitas gender mereka sejak usia dini.

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens (1984), pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dipahami sebagai struktur yang menyediakan seperangkat aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang membimbing tindakan individu. Nilai-nilai mengenai kepemimpinan laki-laki, pembagian kerja keluarga, dan tanggung jawab gender yang ditanamkan melalui pendidikan agama menjadi bagian dari struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Ketika anggota keluarga menjalankan nilai-nilai tersebut secara berulang, mereka secara tidak langsung turut mempertahankan keberlangsungan struktur gender yang telah ada.

Namun demikian, reproduksi gender tidak berlangsung karena adanya paksaan semata. Menurut Giddens (1984), struktur sosial dapat bertahan karena terus direproduksi melalui tindakan para aktor yang menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan bermakna. Dalam konteks keluarga Madura, pendidikan agama Islam menjadi mekanisme penting yang memungkinkan nilai-nilai gender

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga membentuk pola relasi gender yang relatif stabil dalam kehidupan sosial masyarakat.

Transformasi Gender dalam Keluarga Madura melalui Pendidikan Agama Islam

Meskipun pendidikan agama Islam dalam keluarga Madura berperan dalam mereproduksi nilai-nilai gender yang telah mapan, proses pendidikan tersebut juga menjadi ruang terjadinya transformasi gender. Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya akses pendidikan, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi informasi, serta intensitas interaksi masyarakat dengan dunia luar telah memengaruhi cara keluarga memahami dan mempraktikkan relasi gender. Dalam kondisi demikian, nilai-nilai yang diwariskan melalui pendidikan agama Islam tidak selalu diterima secara pasif, tetapi mengalami proses reinterpretasi dan negosiasi sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman hidup anggota keluarga.

Salah satu indikator transformasi gender dalam masyarakat Madura dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi perempuan di sektor publik dan ekonomi. Penelitian Suyyinah mengenai perempuan *bâlijjhâ* di Madura menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik sebagai istri dan ibu, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi keluarga melalui perdagangan, produksi rumahan, maupun berbagai bentuk pekerjaan informal lainnya (Suyyinah 2025). Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga, sehingga pembagian peran yang sebelumnya bersifat kaku mulai mengalami penyesuaian.

Transformasi gender juga terlihat dalam bidang pendidikan. Firdausie mengungkapkan bahwa keluarga di Pamekasan semakin memberikan perhatian terhadap akses pendidikan bagi anak perempuan. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan utama bagi laki-laki saja, melainkan juga sebagai sarana peningkatan kualitas hidup perempuan (Firdausie 2024). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang keluarga terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang lebih besar dalam mengambil keputusan terkait kehidupan pribadi maupun keluarga.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa nilai-nilai agama ditinggalkan. Sebaliknya, transformasi gender sering kali berlangsung melalui reinterpretasi terhadap ajaran Islam yang dianggap lebih sesuai dengan konteks sosial kontemporer. Umar (2001) menjelaskan bahwa prinsip dasar Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai sesama manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang setara di hadapan Allah. Pandangan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih egaliter terhadap relasi gender tanpa harus melepaskan identitas keislaman. Senada dengan itu, Wadud (1999) menegaskan

bahwa banyak praktik ketimpangan gender yang berkembang dalam masyarakat Muslim berasal dari interpretasi sosial yang patriarkal, bukan dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam konteks keluarga Madura, reinterpretasi tersebut tampak dalam munculnya praktik-praktik baru yang lebih fleksibel dalam pembagian peran keluarga. Perempuan tetap menjalankan fungsi domestik sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga, tetapi pada saat yang sama memperoleh legitimasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan. Laki-laki juga tidak selalu dipahami sebagai satu-satunya pencari nafkah, melainkan sebagai mitra yang bekerja sama dengan perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan Nasiruddin dan Zaki (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengalami proses adaptasi gender yang berlangsung melalui negosiasi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan tuntutan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Transformasi gender juga dapat dilihat dari perubahan pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Jika pada pola tradisional keputusan keluarga cenderung didominasi oleh laki-laki, perkembangan pendidikan dan kontribusi ekonomi perempuan mendorong munculnya pola yang lebih partisipatif. Dalam banyak keluarga, keputusan mengenai pendidikan anak, ekonomi rumah tangga, hingga aktivitas sosial keluarga semakin melibatkan perempuan sebagai pihak yang memiliki suara dan pertimbangan penting. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran relasi kekuasaan yang tidak lagi sepenuhnya bersifat hierarkis.

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens (1984), transformasi gender tersebut menunjukkan peran agensi dalam kehidupan sosial. Individu tidak hanya menjadi pelaksana nilai dan norma yang diwariskan oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif untuk menafsirkan kembali dan menyesuaikannya dengan kondisi yang dihadapi. Ketika perempuan Madura memasuki ruang pendidikan dan ekonomi, mereka tidak sekadar mengikuti perubahan sosial, melainkan turut membentuk praktik-praktik baru yang memengaruhi relasi gender dalam keluarga. Tindakan tersebut merupakan bentuk agensi yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial yang sebelumnya cenderung patriarkal.

Namun demikian, transformasi gender dalam keluarga Madura tidak berlangsung secara revolusioner atau menggantikan sepenuhnya pola relasi yang telah ada. Sebaliknya, perubahan berlangsung secara gradual melalui proses negosiasi yang terus-menerus antara nilai agama, budaya lokal, dan kebutuhan sosial-ekonomi keluarga. Oleh karena itu, transformasi gender dalam masyarakat Madura lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi yang bersifat dinamis, di mana unsur-unsur reproduksi dan perubahan berjalan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka strukturasi Giddens, kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi

nilai gender, tetapi juga menyediakan ruang bagi lahirnya praktik-praktik sosial baru. Ketika anggota keluarga secara reflektif menafsirkan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan menyesuaikannya dengan realitas sosial yang berubah, mereka tidak hanya mereproduksi struktur yang ada, tetapi sekaligus mentransformasikannya. Dengan demikian, transformasi gender dalam keluarga Madura merupakan hasil interaksi dinamis antara pendidikan agama Islam sebagai struktur, budaya lokal sebagai konteks sosial, dan agensi anggota keluarga sebagai aktor yang terus merespons perubahan zaman.

Dialektika Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal, dan Perubahan Sosial dalam Pembentukan Relasi Gender Keluarga Madura

Reproduksi dan transformasi gender dalam keluarga Madura pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif agama maupun budaya secara terpisah. Relasi gender yang berkembang dalam kehidupan keluarga merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pendidikan agama Islam, nilai-nilai budaya lokal, dan berbagai perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi dan membentuk pola relasi gender yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, pembentukan relasi gender dalam keluarga Madura lebih tepat dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan negosiasi terus-menerus antara tradisi dan perubahan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, pendidikan agama Islam dan budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat. Agama tidak hadir dalam ruang sosial yang kosong, melainkan berkembang bersama nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat. Salah satu contoh yang sering dijadikan rujukan adalah prinsip *bhâpa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* yang menempatkan penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat Madura (Wiyata, 2013). Nilai tersebut tidak hanya membentuk pola hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami otoritas, kepemimpinan, dan pembagian peran dalam keluarga.

Dalam praktik pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, nilai-nilai budaya tersebut sering kali menyatu dengan pemahaman keagamaan yang diajarkan kepada anak sejak usia dini. Akibatnya, batas antara ajaran agama dan tradisi budaya tidak selalu mudah dipisahkan. Anhary (2023) menjelaskan bahwa sebagian konstruksi patriarki dalam masyarakat Madura memperoleh legitimasi melalui perpaduan antara interpretasi keagamaan dan tradisi budaya yang berkembang secara turun-temurun. Kondisi ini menyebabkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sering dipandang sebagai sesuatu yang alamiah karena memperoleh dukungan dari dua sumber legitimasi sekaligus, yaitu agama dan budaya.

Meskipun demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah menghadirkan tantangan terhadap pola relasi gender yang telah

mapan. Meningkatnya akses pendidikan, berkembangnya teknologi informasi, urbanisasi, serta keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi telah membuka ruang bagi munculnya cara pandang baru mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Perempuan Madura kini semakin banyak yang menempuh pendidikan tinggi, bekerja di sektor formal maupun informal, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial di luar ruang domestik (Firdausie, 2024; Suyyinah, 2025). Perubahan tersebut memunculkan kebutuhan untuk menafsirkan kembali berbagai nilai yang selama ini menjadi dasar pembentukan relasi gender.

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam tidak selalu menjadi instrumen pelestarian tradisi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber legitimasi bagi perubahan sosial. Kajian Umar (2001) dan Wadud (1999) menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam mengandung prinsip keadilan, musyawarah, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, ketika keluarga melakukan reinterpretasi terhadap ajaran agama dengan mempertimbangkan konteks sosial yang berubah, pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan bagi terbentuknya relasi gender yang lebih setara tanpa harus melepaskan identitas keislaman.

Temuan Nasiruddin dan Zaki (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak sepenuhnya mempertahankan pola gender tradisional maupun menerima perubahan secara total. Yang terjadi adalah proses adaptasi dan negosiasi yang memungkinkan nilai-nilai lama tetap dipertahankan pada aspek tertentu, sementara pada aspek lain mengalami penyesuaian. Kondisi ini terlihat, misalnya, pada keluarga yang tetap mengakui posisi laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi pada saat yang sama memberikan ruang yang lebih besar kepada perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, pendidikan anak, maupun aktivitas sosial keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi gender dalam keluarga Madura bergerak dalam spektrum yang luas, mulai dari pola yang relatif tradisional hingga pola yang lebih egaliter. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman sosial, akses terhadap informasi, dan cara keluarga memahami ajaran agama. Dengan demikian, tidak terdapat satu pola relasi gender yang seragam dalam masyarakat Madura, melainkan berbagai bentuk praktik sosial yang terus berkembang sesuai dengan konteks masing-masing keluarga.

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens (1984), kondisi tersebut mencerminkan hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Pendidikan agama Islam dan budaya lokal berfungsi sebagai struktur yang menyediakan aturan dan sumber daya bagi tindakan sosial. Namun, anggota keluarga sebagai agen memiliki kemampuan reflektif untuk menafsirkan, memilih, dan memodifikasi aturan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang mereka hadapi. Melalui tindakan yang dilakukan secara berulang, agen tidak hanya mereproduksi struktur

sosial yang telah ada, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan dalam struktur tersebut.

Dengan demikian, relasi gender dalam keluarga Madura tidak dapat dipahami sebagai hasil dominasi struktur agama atau budaya semata, maupun sebagai hasil kebebasan individu secara penuh. Relasi gender terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara pendidikan agama Islam, budaya lokal, dan perubahan sosial yang dimediasi oleh tindakan reflektif anggota keluarga. Proses inilah yang menyebabkan reproduksi dan transformasi gender berlangsung secara simultan dalam kehidupan keluarga Madura kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga Madura memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan relasi gender. Melalui proses sosialisasi, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, pendidikan agama Islam menjadi sarana pewarisan norma dan nilai yang mengatur peran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai mekanisme reproduksi gender yang mempertahankan berbagai pola relasi yang telah berkembang dalam masyarakat Madura. Nilai-nilai mengenai kepemimpinan laki-laki, pembagian kerja keluarga, serta tanggung jawab domestik dan publik ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa relasi gender dalam keluarga Madura tidak bersifat statis. Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya akses pendidikan, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, serta berkembangnya arus informasi telah mendorong munculnya proses transformasi gender. Dalam kondisi tersebut, anggota keluarga tidak hanya bertindak sebagai penerima nilai secara pasif, tetapi juga melakukan negosiasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwariskan. Akibatnya, muncul berbagai bentuk relasi gender yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial kontemporer tanpa harus melepaskan identitas keagamaan dan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Madura.

Melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi dan transformasi gender berlangsung secara simultan melalui interaksi antara struktur dan agensi. Pendidikan agama Islam dan budaya lokal berfungsi sebagai struktur yang menyediakan aturan dan sumber daya bagi pembentukan relasi gender, sedangkan anggota keluarga bertindak sebagai agen yang memiliki kapasitas reflektif untuk mereproduksi maupun mentransformasikan struktur tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relasi gender dalam keluarga Madura merupakan hasil

dialektika yang terus berlangsung antara nilai-nilai agama, budaya lokal, dan perubahan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen reproduksi nilai-nilai gender, tetapi juga dapat menjadi ruang transformasi sosial ketika nilai-nilai keagamaan dipahami secara kontekstual dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama Islam dalam keluarga perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai keadilan, kemitraan, dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan sehingga mampu membangun relasi gender yang lebih inklusif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman dan kearifan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mahmud, A., & Muawaroh, M. L. (2024). Pendidikan keluarga berbasis gender perspektif ibu nyai di Madura. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i1.551>
- Anhary, T. (2023). Kajian sosiologi Islam terhadap patriarki dan bias gender di Madura. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(2), 364–375. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fadli, A. (2020). Pendidikan keluarga berbasis gender perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Keislaman*, 3(1), 34–53. <https://doi.org/10.54298/jk.v3i1.3116>
- Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial (Cet. 15). Pustaka Pelajar.
- Firdausie, A. L. (2024). Eksistensi keluarga dalam mendorong pendidikan bagi perempuan pada masyarakat Pamekasan Madura. *Journal of Administrative and Social Science*, 5(2).
- Giddens, A. (1979). *Central problems in social theory: Action, structure and contradiction in social analysis*. University of California Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Mahbub, S. (2022). Pendidikan keluarga berwawasan gender dalam perspektif Islam. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(1), 65–80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>

- Nasiruddin, M., & Zaki, A. R. S. (2023). Pola adaptasi gender dan Islam di Indonesia: Analisis fenomenologi etnik Madura. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2).
- Sa'i, M. (2015). Pendidikan Islam dan gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>
- Solichin, M. M. (2006). Pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.193>
- Suyyinah. (2025). Peran ganda bâlijjhâ perempuan Madura dalam perspektif tafsir gender Amina Wadud. *Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4643>
- Umar, N. (2001). Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an. Paramadina.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective* (2nd ed.). Oxford University Press
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.